

MARTABAT DAN AKSI INSANI: MODEL PRAKSIS TEOLOGI IMAGO DEI YANG MERANGKUL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Diany Rita Pangapulon Saragih¹; Hotman Siagian²; Hocky Salim³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi teologi Wesley Methodist Indonesia

saragihdiany@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara proklamasi teologi mengenai martabat manusia dan praktik sosial yang sering kali eksklusif terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan tujuan menjembatani "Martabat" dan "Aksi Insani". Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis doktrin *Imago Dei* menjadi sebuah kerangka kerja praktis untuk inklusi sosial. Menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan mengintegrasikan studi kepustakaan dan studi kasus di UPT Golden Kids UKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara teologi, model relasional *Imago Dei* yang berlandaskan pada martabat yang melekat, kemanusiaan sebagai relasionalitas, dan interdependensi sebagai anugerah menyediakan fondasi yang paling kokoh untuk inklusi. Secara empiris, studi kasus mengidentifikasi tiga praktik kunci: pedagogi martabat, komunitas interdependen, dan advokasi profetis. Dialog antara teologi dan praktik ini menghasilkan sebuah Model Praksis Teologi Inklusif yang merangkul anak berkebutuhan khusus, yang bertumpu pada tiga pilar: Fondasi Afirmatif, Praktik Partisipatif, dan Keterlibatan Profetis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Imago Dei*, ketika dipahami secara relasional, bukan sekadar doktrin, melainkan sumber daya spiritual dan etis yang kuat untuk menginspirasi aksi insani yang memperjuangkan keadilan dan komunitas yang benar-benar inklusif bagi sesama.

Kata Kunci: *Imago Dei*, Anak Berkebutuhan Khusus, Praksis Teologi Inklusif

ABSTRACT

This research examines the gap between the theological proclamation of human dignity and social practices that are often exclusive towards children with special needs. With the aim of bridging "Dignity" and "Humane Action," this study seeks to synthesize the doctrine of Imago Dei into a practical framework for social inclusion. Employing a descriptive qualitative design by integrating literature studies and a case study at UPT Golden Kids UKI, the findings indicate that, theologically, the relational model of Imago Dei grounded in inherent dignity, humanity as relationality, and interdependence as a gift provides the most robust foundation for inclusion. Empirically, the case study identifies three key practices: pedagogy of dignity, interdependent community, and prophetic advocacy. The dialogue between this theology and practice generates an Inclusive Theological Praxis Model that embraces children with special needs, resting on three pillars: Affirmative Foundation, Participatory Practice, and Prophetic Engagement. This study concludes that the , when understood relationally, is not merely doctrine but a potent spiritual and ethical resource to inspire humane action that strives for justice and a truly inclusive community for all.

Keywords: *Imago Dei*, Children with Special Needs, Inclusive Theological Praxis

PENDAHULUAN

Disabilitas adalah sebuah realitas kemanusiaan yang universal dan tak terhindarkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa lebih dari satu miliar orang, atau sekitar 16% dari populasi global, hidup dengan suatu bentuk disabilitas, dan angka ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia populasi dan prevalensi penyakit kronis (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, data *Long Form* Sensus Penduduk 2020 yang diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi anak berkebutuhan khusus terdapat 1,43 persen atau sekitar 1 hingga 2 orang dari setiap 100 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka-angka ini bukan sekadar statistik; mereka merepresentasikan jutaan individu dengan kisah, harapan, dan hak yang unik, yang sering kali terpinggirkan dari partisipasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan disabilitas, oleh karena itu, bukanlah isu minoritas, melainkan sebuah agenda kemanusiaan fundamental yang menantang fondasi keadilan dan inklusivitas sebuah peradaban.

Secara historis, narasi dominan mengenai disabilitas sering kali berakar pada model medis yang memandang disabilitas sebagai defisit atau kelainan individual yang perlu "diperbaiki" atau "disembuhkan". Model medis memandang disabilitas sebagai kegagalan fungsi tubuh atau penyakit yang memerlukan penanganan atau penyembuhan medis dan pertolongan profesional (Paruru, 2024). Namun, perkembangan dalam studi disabilitas kritis (*disability studies*) telah menggeser paradigma ini menuju model sosial. Model sosial menegaskan bahwa individu mungkin memiliki *impairment* (kerusakan atau perbedaan fungsi tubuh), tetapi yang sesungguhnya membuat mereka "disabel" adalah hambatan-hambatan sosial, lingkungan, dan sikap yang diciptakan oleh masyarakat (Oliver et al., 2012). Hambatan ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk: mulai dari infrastruktur fisik yang tidak aksesibel, sistem pendidikan yang segregatif, kurangnya kesempatan kerja, hingga stigma dan prasangka yang mengakar kuat dalam budaya. Dalam kerangka ini, disabilitas bukanlah tragedi personal, melainkan isu keadilan sosial yang menuntut transformasi struktural dan kultural.

Ironisnya, institusi keagamaan, termasuk gereja, memiliki rekam jejak yang ambigu dalam merespons isu disabilitas. Sikap ini oleh beberapa peneliti disebut sebagai ambivalen, yakni tampak terbuka, namun prakteknya masih membatasi keterlibatan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kriteria kenormalan (Harisantoso, 2022). Ambiguitas tersebut terlihat dari jurang yang lebar antara praktik karitatif dan cara pandang teologis yang masih problematis. Ajaran kasih memang lebih menginspirasi banyak aksi seperti pendirian panti asuhan, rumah sakit, dan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, pada saat yang sama, teologi Kristen secara historis juga tidak luput dari interpretasi yang problematis. Beberapa pandangan teologi secara implisit maupun eksplisit mengaitkan disabilitas dengan dosa, kutukan ilahi, atau kurangnya iman, yang secara tidak langsung melanggengkan stigma dan eksklusi. Pandangan ini sejalan dengan model moral yang mendefinisikan disabilitas sebagai hukuman dan kutukan karena kegagalan menjalankan kehendak Tuhan atau akibat dosa individu maupun orang tua (Magdalena, 2024).

Nancy Eiesland dalam karyanya yang monumental, *The Disabled God*, menyoroti bagaimana teologi tradisional sering kali mengagungkan kesempurnaan fisik dan kognitif sebagai cerminan citra Allah (Eiesland, 2004), sehingga secara tidak sengaja meminggirkan mereka yang tubuhnya tidak sesuai dengan norma tersebut. Pemahaman ini juga ditegaskan oleh (Nainggolan, 2022) yang menyatakan bahwa kesegambaran manusia dengan Allah dipahami hanya dalam kemampuan rasional dan intelektual, yang berujung pada diskriminasi dan pengabaian citra Allah dalam diri penyandang disabilitas intelektual. Akibatnya, alih-alih menjadi ruang aman (*safe space*) yang merangkul semua orang, komunitas gereja terkadang justru menjadi tempat di mana anak berkebutuhan khusus mengalami penghakiman teologi dan pengucilan sosial.

Kesenjangan antara idealisme teologi tentang kasih universal dan realitas praktik yang eksklusif ini menciptakan sebuah krisis pastoral dan teologi yang mendesak. Gereja dan komunitas Kristen

dipanggil untuk merefleksikan kembali fondasi teologinya secara kritis: apakah teologi yang dianut benar-benar membebaskan dan memberdayakan, atau justru turut andil dalam melanggengkan struktur-struktur yang menindas? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan di Indonesia, di mana nilai-nilai agama memegang peranan sentral dalam kehidupan sosial, namun kesadaran akan hak-hak anak berkebutuhan khusus masih dalam tahap perkembangan. Konteks ini menjadi semakin krusial ketika berfokus pada anak berkebutuhan khusus. Keluarga dengan anak seperti ini seringkali menghadapi stigma sosial, beban emosional dan kesulitan menemukan lembaga pendidikan yang bukan hanya menerima secara administratif, tetapi juga merangkul dan mengembangkan potensi anak. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam praktik kasih, justru seringkali belum siap dan masih bergumul dalam menerjemahkan teologi inklusif menjadi aksi nyata untuk menyambut anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka.

Imago Dei: Menemukan Kembali Martabat insani sebagai Landasan Inklusi

Di jantung teologi Kristen terdapat doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27). Doktrin ini secara radikal menegaskan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki nilai, kehormatan, dan martabat yang inheren, bukan karena kemampuan, status, atau kontribusi mereka, melainkan semata-mata karena mereka adalah ciptaan yang merefleksikan Sang Pencipta. Martabat ini bersifat intrinsik dan tidak dapat dicabut; ia tidak berkurang oleh kondisi fisik, intelektual, maupun sosial seseorang. Teolog Millard J. Erickson menegaskan bahwa *Imago Dei* adalah dasar bagi konsep hak asasi manusia dalam tradisi Kristen, yang memberikan fondasi mengapa setiap kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi (Millard, 2007)

Lebih jauh, menggali makna teologis tidak dapat dilepaskan dari narasi biografi tokoh Alkitab pada masa kanak-kanak. Alkitab mencatat bagaimana Allah sering kali memilih dan memanggil individu sejak masa kecil mereka seperti Samuel yang mendengar suara Tuhan saat melayani di Bait Allah (1 Samuel 3), atau Daud yang diurapi saat masih muda dan dianggap remeh oleh keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa masa kanak-kanak bukanlah sekadar fase transisi menuju kedewasaan, melainkan sebuah locus di mana Allah hadir dan berkarya secara utuh. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, biografi iman tersebut mengajarkan bahwa keterbatasan fisik maupun kognitif pada masa kanak-kanak tidak menghalangi kedaulatan Allah. Allah tetap dapat memakai mereka sebagai pembawa pesan ilahi bagi komunitas.

Secara historis, interpretasi telah berkembang. Pandangan substantif menekankan bahwa citra Allah terletak pada kapasitas tertentu manusia, seperti rasionalitas atau jiwa. Pandangan fungsional mengartikannya sebagai mandat manusia untuk berkuasa atas ciptaan. Namun, pandangan-pandangan ini berisiko menjadi eksklusif, karena dapat diartikan bahwa mereka yang kapasitas rasional atau fungsionalnya terganggu memiliki citra Allah yang "rusak" atau "berkurang". Sebagai respons, teologi kontemporer, terutama dalam dialog dengan studi disabilitas, lebih menekankan pada pandangan relasional (Yong, 2011). Dalam pandangan ini, tidak terletak pada kapasitas internal, melainkan pada kapasitas untuk menjalin relasi dengan Allah, dengan sesama, dan dengan ciptaan. Manusia adalah gambar Allah karena ia diciptakan untuk hidup dalam persekutuan. Perspektif ini secara inheren bersifat inklusif, karena setiap manusia, terlepas dari kemampuannya, memiliki kapasitas untuk memberi dan menerima kasih dalam suatu komunitas. Pandangan ini mendasarkan pada kapasitas universal manusia untuk menjalin relasi Allah dan sesama, yang berakar pada natur Allah Tritunggal sebagai Persekutuan kasih (Kristianto, 2023)

Dengan demikian, teologi yang dipahami secara relasional menawarkan sumber daya teologi yang luar biasa kuat untuk melawan segala bentuk marginalisasi. Ini menantang masyarakat dan gereja untuk melihat anak berkebutuhan khusus bukan sebagai objek belas kasihan, masalah yang harus diselesaikan atau objek pelayanan/Liyan, menuju pengakuan mereka sebagai subjek dalam bergereja dan sesama pembawa citra Allah yang berharga (Harisantoso, 2022), yang kehadirannya

justru memperkaya komunitas. Teologi ini mengubah pertanyaan dari, "Apa yang bisa kita lakukan *untuk* mereka?" menjadi "Bagaimana kita bisa hidup *bersama* mereka dalam komunitas yang saling menghormati dan memberdayakan?" Doktrin ini menuntut sebuah pergeseran fundamental dari sekadar aksi karitatif menjadi perjuangan untuk keadilan sosial yang didasarkan pada pengakuan martabat insani yang setara. juga dapat ditelusuri melalui kapasitas berkomunikasi yang hidup dan dinamis di tengah keluarga. Sebagai gambar Allah Tritunggal yang adalah persekutuan kasih, manusia dipanggil untuk membangun relasi komunikasi yang saling mendengar, mengakui, dan mengafirmasi satu sama lain. Di dalam keluarga, komunikasi sehari-hari mulai dari sapaan sederhana, ekspresi emosi, hingga pengambilan keputusan bersama menjadi ruang konkret di mana martabat anak sebagai pembawa citra Allah dipelihara atau justru dilukai. Karena itu, tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi tampak dalam cara keluarga berbicara, mendengar, dan merespons anak berkebutuhan khusus sebagai anggota keluarga yang setara dan berharga.

Kesenjangan antara Teologi dan Praktik

Meskipun doktrin memiliki potensi teologi yang begitu besar, pengamatan awal menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara proklamasi teologi di mimbar dan realitas praktik sosial di akar rumput. Masih ada Gereja dan lembaga pendidikan Kristen, yang secara teoretis mengamini martabat setiap individu, namun dalam praktiknya belum mampu menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif. Hal ini disebabkan karena pemahaman yang masih terjebak pada dimensi rasional dan fungsional, padahal teologi yang memadai harus berpusat pada relasionalitas dan interdependensi (Yong, 2011). Hambatan inklusi yang bersifat arsitektural, komunikatif, maupun sikap masih sering ditemukan (Paruru, 2024). Kurikulum yang tidak adaptif, liturgi yang tidak aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus sensorik, dan kurangnya representasi anak berkebutuhan khusus dalam kepemimpinan adalah beberapa contoh nyata dari kesenjangan ini.

Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan penelitian yang sentral: Bagaimana teologi dapat diterjemahkan dari sebuah konsep doktrinal yang agung menjadi sebuah kerangka kerja praktis yang secara efektif merangkul anak berkebutuhan khusus? Pertanyaan ini menyiratkan kebutuhan untuk menjembatani dunia refleksi teologi (Martabat Ilahi) dengan dunia aksi sosial yang konkret (Aksi Insani). Kebutuhan akan sebuah praksis sebuah siklus berkelanjutan antara refleksi teologi dan tindakan praktis telah menjadi fokus utama dalam diskursus teologi inklusif di Indonesia.

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi dua sub-pertanyaan:

Apa saja elemen-elemen kunci dari teologi yang secara spesifik meneguhkan martabat dan partisipasi penuh anak berkebutuhan khusus?

Bagaimana prinsip-prinsip teologi tersebut diwujudkan dalam praktik sosial di sebuah lembaga pendidikan inklusif, dan model praksis seperti apa yang dapat dirumuskan dari dialog antara idealisme teologi dan realitas empiris di lapangan?

Penelitian ini berargumen bahwa tanpa sebuah proses penerjemahan yang disengaja dan reflektif, doktrin berisiko menjadi slogan teologi yang kosong makna. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan eksplorasi dua arah: dari teologi ke praktik, dan dari praktik kembali ke teologi. Sebagai lokus untuk mengamati proses penerjemahan ini, penelitian ini memilih Unit Pelaksana Teknis (UPT) Golden Kids di bawah naungan Universitas Kristen Indonesia (UKI) sebagai studi kasus. Lembaga ini dipilih karena komitmen institusionalnya untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus dalam kerangka nilai-nilai Kristen, menjadikannya sebuah "laboratorium hidup" yang ideal untuk mengamati bagaimana teologi inklusif diupayakan dalam sebuah praktik nyata.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi ganda. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya diskursus teologi disabilitas di Indonesia dengan menawarkan sebuah model teologi-praktis yang berakar pada doktrin. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan wawasan dan rekomendasi konkret bagi gereja, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial Kristen lainnya tentang bagaimana cara membangun komunitas yang lebih adil, aksesibel, dan inklusif. Penelitian ini pada akhirnya adalah sebuah upaya untuk memastikan bahwa pengakuan akan martabat ilahi setiap insan tidak berhenti sebagai keyakinan dogmatis, melainkan berbuah menjadi aksi insani yang transformatif.

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya untuk memahami secara mendalam makna, nilai, proses, dan pengalaman yang berkaitan dengan fenomena pendidikan dan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus dalam konteks spesifik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2018)

B. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah UPT Golden Kids UKI, sebuah unit layanan pendidikan di bawah naungan Universitas Kristen Indonesia yang berfokus pada pelayanan anak berkebutuhan khusus. Seluruh kegiatan pengumpulan data primer dilaksanakan di lokasi unit tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, penelitian ini mengkombinasikan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Observasi Partisipatif Pasif Teknik pengumpulan data primer utama dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi ini dilaksanakan dengan metode partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat dalam kegiatan belajar-mengajar tanpa terlibat aktif atau mengintervensi proses yang sedang berlangsung. Sebagaimana diutarakan Sugiyono (2019), observasi bertujuan untuk menangkap data yang natural, autentik, dan tidak direayasa mengenai proses pendidikan, kurikulum adaptif, interaksi sosial, dan fasilitas penunjang.

2. Wawancara Sederhana Untuk melengkapi data observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara sederhana. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci, yaitu Kepala Unit UPT Golden Kids. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai visi, filosofi, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh lembaga dari sudut pandang pimpinan. Data dari wawancara memberikan konteks dan justifikasi terhadap praktik-praktik yang teramati di lapangan.

3. Studi kepustakaan. Selain pengumpulan data primer, penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan secara ekstensif. Berbagai sumber primer dan sekunder dianalisis, mencakup buku, jurnal akademik, dokumen kebijakan, serta teks-teks teologi yang relevan dengan isu disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan Kristen. Analisis ini berfungsi untuk membangun landasan teoretis yang kuat serta untuk menempatkan temuan dari studi kasus UPT Golden Kids dalam dialog dengan diskursus akademik yang lebih luas.

LANDASAN TEORI

Bagian ini menyajikan kerangka kerja konseptual dan teoretis yang menjadi dasar penelitian. Landasan teori ini mencakup tiga pilar utama: pertama, eksplorasi teologi mengenai doktrin dan relevansinya bagi inklusi; kedua, pergeseran paradigma dalam memahami disabilitas melalui model sosial; dan ketiga, pemaknaan pendidikan inklusif sebagai sebuah praktik keadilan sosial. Ketiga pilar ini akan menjadi lensa analisis untuk menafsirkan temuan empiris dari studi kasus.

1. Teologi : Dari Pandangan Klasik menuju Perspektif Relasional

Doktrin (gambar dan rupa Allah) merupakan fondasi antropologi teologi Kristen yang menyatakan bahwa manusia memiliki martabat dan nilai yang unik karena diciptakan menurut citra Sang Pencipta (Kej. 1:26-27). Namun, penafsiran terhadap makna citra tersebut telah berkembang dan memiliki implikasi yang berbeda terhadap inklusivitas anak berkebutuhan khusus. Berangkat dari kebutuhan untuk memetakan pandangan historis hingga kontemporer, kajian teologis mengenai antropologi manusia setidaknya menemukan tiga tipologi utama yang diakui secara luas. Sherly Masnidar merangkum ketiganya sebagai model fungsional, substansial atau struktural, dan relasional, di mana masing-masing memiliki penekanan yang berbeda dalam melihat martabat manusia.

Dalam relasi sosial, selalu ada dua kecenderungan yang berjalan beriringan: kecenderungan untuk menerima dan kecenderungan untuk menolak sikap orang lain. Keduanya merupakan dinamika yang seimbang dalam konteks masing-masing dan, pada tingkat tertentu, merupakan bagian dari dialektika hidup. Bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka, pengalaman diterima maupun ditolak menjadi ruang penting untuk membentuk cara pandang terhadap diri dan dunia. Tugas gereja dan lembaga pendidikan Kristen adalah mengintervensi dialektika ini secara kreatif: memperkuat pengalaman diterima, sekaligus mengolah pengalaman penolakan agar menjadi kesempatan pembelajaran yang memulihkan, bukan luka baru yang memperdalam stigma

Secara historis, pemahaman dominan dapat dikategorikan ke dalam dua model utama. Model substantif, yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan diartikulasikan oleh teolog seperti Agustinus dan Thomas Aquinas, menempatkan pada substansi atau kapasitas tertentu yang dimiliki manusia, seperti rasionalitas, kehendak, atau jiwa yang non-material (J. E. Millard, 2007, 532). Masnidar mengungkapkan model ini mengatakan bahwa martabat manusia terletak pada sifat atau kemampuan internal yang melekat (esensial) pada dirinya (Masnidar, 2023). Model ini berfokus pada apa yang manusia miliki, bukan apa yang ia lakukan atau bagaimana ia berelasi. Keunggulan pandangan ini adalah ia memberikan dasar bagi keunikan manusia. Namun, kelemahannya adalah ia berisiko menciptakan hierarki kemanusiaan. Individu yang kapasitas rasional atau kognitifnya dianggap kurang dari standar normal, seperti anak berkebutuhan khusus, dapat secara implisit dipandang memiliki citra Allah yang terdistorsi atau tidak lengkap (Grenz, 2000)

Model fungsional menafsirkan bukan sebagai apa yang manusia miliki, melainkan sebagai apa yang manusia lakukan. Pandangan ini berfokus pada mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk "berkuasa" dan "mengelola" ciptaan (Kej. 1:28). Martabat manusia dilihat dari perannya sebagai wakil Allah di bumi. Sama seperti model substantif, model ini juga problematis karena mengukur nilai manusia berdasarkan produktivitas dan kemampuannya untuk menjalankan fungsi tertentu. Individu yang tidak dapat memenuhi standar kemandirian atau kontribusi ekonomi masyarakat dapat dengan mudah termarginalisasi.

Sebagai respons kritis terhadap keterbatasan kedua model tersebut, teologi kontemporer, yang banyak dipengaruhi oleh studi disabilitas, mengajukan model relasional. Pandangan ini didukung kuat oleh Stanley Grenz, yang dalam *Theology for the Community of God*, menolak pandangan substantif (berbasis akal) sebagai landasan martabat (Grenz, 2000,176). Bagi Grenz, motif pemersatu teologi adalah komunitas dan secara fundamental bersifat relasional, mencerminkan natur Allah Tritunggal yang adalah persekutuan kasih. Pandangan ini berargumen bahwa tidak terletak pada kapasitas internal atau fungsi eksternal individu, melainkan pada kapasitas inherennya untuk menjalin relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Kemanusiaan kita, menurut Grenz adalah kodrat sebagai pribadi yang ditakdirkan untuk komunitas (Grenz, 2000, 180). Hal ini senada dengan Amos Yong, yang menegaskan bahwa kemanusiaan sejati ditemukan bukan dalam otonomi, melainkan dalam interdependensi (Yong, 2011). Pandangan relasional ini ditegaskan kembali dalam beberapa artikel. Kristianto mencatat bahwa dalam relasional, Kesatuan ini diharapkan turut

membangun gereja dalam mengembangkan interdependensi (Kristianto, 2023). Fritzson dalam artikel Kristianto juga merujuk pada pandangan Yong tentang interrelasionalitas (Kristianto, 2023). Perspektif ini secara radikal bersifat inklusif karena setiap manusia, tanpa memandang kemampuan fisik atau intelektualnya, diciptakan untuk memberi dan menerima kasih dalam sebuah komunitas. Ketergantungan tidak lagi dilihat sebagai defisit, melainkan sebagai aspek otentik dari kemanusiaan.

2. Model Sosial Disabilitas: Pergeseran Paradigma

Pemahaman mengenai disabilitas itu sendiri telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Model medis yang lama dominan memandang disabilitas sebagai masalah individual sebuah tragedi personal yang disebabkan oleh defisit atau kelainan biologis pada tubuh seseorang. Fokus utama dari model ini adalah "penyembuhan" atau "rehabilitasi" individu agar dapat "menyesuaikan diri" dengan masyarakat yang dianggap normal.

Sebagai kritik tajam terhadap model medis, para aktivis dan akademisi disabilitas mengembangkan model sosial disabilitas. Model ini membuat perbedaan krusial antara *impairment* dan *disability* (Oliver et al., 2012). *Impairment* merujuk pada kondisi atau perbedaan fisik, sensorik, atau intelektual yang ada pada tubuh seseorang. Sementara itu, *disability* (kedisabelan) adalah pengalaman pembatasan dan eksklusi yang diciptakan oleh masyarakat melalui hambatan-hambatan lingkungan, institusional, dan sikap. Menurut model ini, seseorang dengan *impairment* tidak secara otomatis menjadi disabel. Ia menjadi disabel ketika ia berhadapan dengan tangga tanpa adanya jalur landai, ketika ia tidak bisa mengakses informasi karena tidak tersedia dalam format Braille, atau ketika ia ditolak bekerja karena prasangka mengenai kemampuannya. Model sosial dipahami sebagai konstruksi sosial atau sesuatu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, di mana yang menjadi masalah adalah kegagalan masyarakat atau lingkungan sosial dalam memandang dan mengakomodasi (Harisantoso, 2022)

Dengan demikian, model sosial menggeser lokasi masalah dari individu ke masyarakat. Disabilitas bukanlah persoalan medis, melainkan isu keadilan sosial. Konsekuensinya, solusi yang ditawarkan bukanlah "memperbaiki" individu, melainkan membongkar dan menghilangkan hambatan-hambatan sosial (*disabling barriers*) yang ada. Paradigma ini menjadi landasan teoretis yang penting bagi penelitian ini, karena ia sejalan dengan panggilan teologi untuk tidak hanya berbelas kasihan kepada individu, tetapi juga untuk menantang dan mentransformasi struktur-struktur sosial yang tidak adil.

3. Pendidikan Inklusif sebagai Praktik Keadilan

Dalam ranah pendidikan, pergeseran menuju model sosial melahirkan konsep pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif lebih dari sekadar menempatkan anak-anak anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (integrasi). Sebaliknya, ia menuntut transformasi fundamental dari seluruh sistem sekolah untuk merespons keragaman semua peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan sebuah komunitas belajar di mana setiap anak merasa diterima, dihargai, didukung, dan memiliki rasa kepemilikan (*belonging*).

John Swinton (2012) dalam bukunya *Dementia Living in the Memories of God* yang berfokus, berargumen bahwa tujuan akhir dari inklusi bukanlah sekadar kehadiran fisik, melainkan penciptaan "rasa memiliki" (*belonging*) (Swinton, 2012). Rasa memiliki ini hanya dapat tercapai ketika sebuah komunitas secara aktif menghargai kehadiran setiap anggotanya dan melihat keragaman bukan sebagai masalah yang harus dikelola, melainkan sebagai anugerah yang memperkaya. Dalam konteks Kristen, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai sebuah praktik keadilan yang berupaya mewujudkan komunitas "tubuh Kristus" (1 Kor. 12) di dalam ruang kelas. Ia menolak logika eksklusi dan kompetisi, serta merangkul prinsip interdependensi, di mana setiap anggota, terlepas dari kemampuannya, memiliki peran yang vital dan kontribusi yang unik. Oleh karena itu,

penelitian ini memandang praktik pendidikan inklusif bukan hanya sebagai teknik pedagogis, tetapi sebagai sebuah "Aksi Insani" yang berakar pada pengakuan teologi akan "Martabat Ilahi" setiap anak.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam yang menjembatani antara kerangka teologi-konseptual yang telah diuraikan di atas dan realitas empiris dari studi kasus. Sesuai dengan tujuan penelitian, pembahasan ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama: pertama, mengenai elemen-elemen kunci dari teologi yang meneguhkan martabat anak berkebutuhan khusus; dan kedua, mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam praktik sosial di sebuah lembaga pendidikan inklusif, serta model praksis apa yang dapat dirumuskan dari dialog keduanya.

1. Fondasi Teologi untuk Inklusi: Rekonstruksi Makna

Sebagaimana telah dipaparkan dalam landasan teori, pertanyaan penelitian pertama menuntut identifikasi elemen-elemen inklusif dalam doktrin. Analisis kepustakaan mengafirmasi bahwa model relasional dari menyediakan fondasi teologi yang paling kokoh untuk praktik inklusi. Berbeda dengan model substantif dan fungsional yang berisiko mengukur martabat manusia berdasarkan kemampuan, model relasional mendasarkan martabat pada kapasitas universal manusia untuk menjalin relasi dengan Allah dan sesama (Yong, 2011).

Lebih jauh, konsep tubuh Kristus yang dipaparkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 memberikan metafora eklesiologis yang kuat untuk relasional. Paulus menegaskan bahwa setiap anggota tubuh, bahkan "anggota-anggota yang tampaknya paling lemah, justru yang paling penting" (1 Kor. 12:22). Dalam metafora ini, keragaman tubuh termasuk keragaman kemampuan bukanlah sebuah masalah, melainkan sebuah anugerah yang esensial bagi keutuhan tubuh itu sendiri. Kehadiran anggota yang "lemah" atau "berbeda" bukanlah beban, melainkan kesempatan bagi anggota lain untuk mempraktikkan kasih, kerendahan hati, dan saling melayani. Swinton John dalam artikelnya di *Journal of Religion, Disability & Health*, berpendapat bahwa gereja hanya bisa menjadi gereja yang sejati ketika ia merangkul mereka yang berada di pinggiran (Swinton, 2012b), karena justru di sanalah perjumpaan dengan "Allah yang Disabel" menjadi nyata.

Dengan demikian, elemen-elemen kunci dari yang meneguhkan martabat anak berkebutuhan khusus adalah:

*Martabat yang Melekat (*Inherent Dignity*): Nilai manusia tidak berasal dari kemampuannya, tetapi dari statusnya sebagai ciptaan yang dikasihi Allah.

*Kemanusiaan sebagai Relasionalitas: Esensi menjadi manusia adalah berada dalam persekutuan dengan Allah dan sesama.

*Interdependensi sebagai Anugerah: Saling ketergantungan bukanlah tanda kelemahan, melainkan fondasi dari komunitas yang otentik, sebagaimana digambarkan dalam metafora tubuh Kristus.

2. Praktik Inklusi di Lapangan: Studi Kasus UPT Golden Kids UKI

Pertanyaan penelitian kedua membawa kita dari ranah teologi ke ranah praktik: bagaimana prinsip-prinsip relasional ini diwujudkan dalam sebuah konteks nyata? Studi kasus di UPT Golden Kids UKI, melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Unit, memberikan gambaran empiris yang kaya mengenai upaya menerjemahkan teologi menjadi aksi. Dari analisis data lapangan, muncul tiga tema utama yang merefleksikan perwujudan "Aksi Insani" sebagai respons terhadap "Martabat Ilahi".

2.1. Tema 1: Pedagogi Martabat, Melihat Pribadi di Balik Diagnosis

Temuan pertama yang paling menonjol adalah pergeseran fokus dari pendekatan yang berpusat pada defisit (apa yang tidak bisa dilakukan anak) ke pendekatan yang berpusat pada martabat (siapa anak itu sebagai pribadi). Dalam wawancara, Kepala Unit UPT Golden Kids berulang kali menekankan filosofi dasar mereka:

"Tugas pertama kami di sini bukanlah 'mengajar' dalam artian akademis. Tugas pertama kami adalah meyakinkan setiap anak bahwa mereka berharga, bahwa mereka dicintai apa adanya. Diagnosis itu penting untuk strategi belajar, tapi diagnosis tidak boleh menjadi identitas anak. Kami melihat Y, kami melihat M (nama samaran), bukan sekadar 'anak autisme' atau 'anak *down syndrome*'. Mereka adalah gambar Allah yang unik, dengan potensi dan karunia mereka sendiri. Ketika mereka merasa dihargai sebagai pribadi, proses belajar akan mengikuti." (Wawancara, Kepala Unit UPT Golden Kids).

Pernyataan ini adalah gema langsung dari teologi relasional. Praktik ini terlihat jelas selama observasi. Guru-guru secara konsisten menggunakan bahasa yang positif dan afirmatif. Keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian target akademis, tetapi juga dari perkembangan sosio-emosional. Ketika seorang anak yang biasanya non-verbal berhasil melakukan kontak mata, atau ketika seorang anak yang mudah frustrasi mampu mengelola emosinya tanpa tantrum, momen-momen itu dirayakan oleh seluruh kelas sebagai sebuah kemenangan besar. Ini adalah sebuah pedagogi martabat yang secara aktif melawan dehumanisasi yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di mana mereka direduksi menjadi label-label medis. Praktik ini adalah perwujudan nyata dari pengakuan bahwa setiap anak, terlepas dari diagnosisnya, adalah subjek yang utuh dan berharga. Martabat mereka diakui sebagai individu yang unik (Magdalena, 2024).

Dalam konteks inilah, Aksi Insani yang berpusat pada anak tersebut memiliki efek ganda yang transformatif. Aksi Insani ini tidak mengambil bentuk program langsung kepada orang tua, melainkan terjadi ketika orang tua menyaksikan anak mereka diperlakukan dengan penuh penghargaan. Ketika para orang tua melihat anak mereka yang mungkin selama ini dianggap beban secara konsisten disambut dengan bahasa afirmatif dan setiap pencapaian kecilnya dirayakan oleh para guru, hal ini secara tidak langsung berfungsi sebagai pedagogi martabat bagi keluarga itu sendiri. Martabat anak yang diakui di sekolah memulihkan martabat keluarga di rumah. Ini adalah langkah fundamental pertama dalam membekali keluarga agar tidak lagi merasa minder dan mampu melawan stigma. Karena itu, keluarga perlu dihadirkan secara lebih eksplisit sebagai konteks yang kaya dan kreatif dalam praksis teologi. Keluarga bukan hanya latar belakang anak berkebutuhan khusus, melainkan ruang utama tempat anak belajar mengalami kasih, batas, konflik, pengampunan, dan kerja sama. Di dalam keluarga, narasi tentang siapa anak itu, apakah ia dianggap beban atau anugerah dirumuskan dan diulangi setiap hari. Ketika keluarga didampingi untuk melihat anak sebagai pembawa yang berharga, maka rumah dapat menjadi laboratorium kecil di mana inklusi dipraktikkan secara kreatif melalui rutinitas: pembagian tugas rumah, cara merayakan keberhasilan kecil, hingga cara menghadapi kegagalan bersama.

2.2. Tema 2: Komunitas Interdependen Dari "Melayani" menjadi "Hidup Bersama"

Tema kedua yang muncul adalah upaya sadar untuk membangun sebuah komunitas yang saling bergantung, bukan sekadar hubungan satu arah antara "pemberi layanan" (guru) dan "penerima layanan" (siswa). Hal ini terlihat dari struktur kegiatan belajar yang sering kali melibatkan kerja kelompok lintas kemampuan. Anak-anak didorong untuk saling membantu sesuai dengan kekuatan mereka masing-masing. Misalnya, dalam sebuah proyek seni, seorang anak dengan kemampuan motorik halus yang baik mungkin akan membantu temannya yang kesulitan memegang kuas, sementara temannya itu mungkin memiliki imajinasi warna yang lebih kaya dan memberikan ide-ide kreatif.

Kepala Unit menjelaskan visi di balik pendekatan ini:

"Kami ingin mematahkan paradigma 'belas kasihan'. Anak-anak ini bukan objek untuk dikasihani. Mereka adalah anggota komunitas yang aktif. Mereka tidak hanya belajar dari kami, kami juga belajar banyak dari mereka tentang ketulusan, tentang ketekunan, tentang cara melihat dunia dengan cara yang berbeda. Kami sengaja menciptakan situasi di mana mereka harus saling mengandalkan.

Ini adalah miniatur dari tubuh Kristus. Tidak ada yang lebih superior. Semua orang butuh dan dibutuhkan." (Wawancara, Kepala Unit UPT Golden Kids).

Praktik ini secara langsung mencerminkan prinsip teologi interdependensi. Ia menantang budaya individualisme dan kompetisi yang mendominasi sistem pendidikan konvensional. Dengan menekankan saling ketergantungan, UPT Golden Kids tidak hanya mempersiapkan anak-anak untuk hidup di masyarakat, tetapi juga membentuk sebuah model masyarakat alternatif sebuah komunitas di mana nilai seseorang tidak ditentukan oleh kemandiriannya, melainkan oleh kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam sebuah jaringan relasi. Ini adalah sebuah Aksi Insani yang berakar kuat pada pemahaman eklesiologis tentang gereja sebagai persekutuan yang beragam namun satu. Praksis teologi yang merangkul anak berkebutuhan khusus menuntut hubungan yang simetris antara apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan komunitas. Refleksi teologis di kepala (pikir) perlu diresapi oleh empati dan kepekaan hati (rasa), lalu diterjemahkan dalam tindakan nyata (tindak) yang konsisten. Ketika ketiga dimensi ini, kognitif, afektif, dan praktis disikapi sebagai satu kesatuan wacana hidup, maka teologi tidak lagi hanya menjadi bahan bacaan, tetapi narasi yang menarik untuk dibaca, diceritakan kembali, dan dihidupi bersama. Simetri ini menjadi indikator penting bahwa pemahaman tentang sungguh menjelma menjadi aksi insani sehari-hari.

2.3. Tema 3: Advokasi Profetis Menantang Stigma di Luar Tembok Sekolah

Tema ketiga menunjukkan bahwa praktik inklusi di UPT Golden Kids tidak berhenti di dalam gerbang sekolah. Lembaga ini secara sadar mengambil peran sebagai agen perubahan sosial yang menantang stigma dan miskonsepsi tentang disabilitas di masyarakat luas. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengadakan seminar untuk orang tua dan masyarakat umum, pameran karya siswa yang terbuka untuk publik, dan kemitraan dengan gereja-gereja lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang teologi disabilitas.

Kepala Unit melihat ini sebagai bagian tak terpisahkan dari misi mereka:

"Pekerjaan kami akan sia-sia jika setelah lulus dari sini, anak-anak kembali ke masyarakat yang menolak mereka. Jadi, kami harus 'menginjili' masyarakat juga. Kami harus menunjukkan kepada mereka bahwa anak-anak ini bukan beban, tetapi berkat. Bahwa inklusi bukan hanya soal kebaikan hati, tetapi soal keadilan. Ini adalah panggilan profetis kami. Kami bersuara bagi mereka yang suaranya sering tidak didengar, dan kami menantang struktur-struktur yang tidak adil, baik di gereja maupun di masyarakat." (Wawancara, Kepala Unit UPT Golden Kids).

Peran advokasi ini adalah manifestasi paling jelas dari bagaimana teologi dapat mendorong aksi sosial yang transformatif. Jika menegaskan bahwa semua manusia memiliki martabat yang setara, maka setiap struktur atau sikap yang mengingkari martabat tersebut harus ditantang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Aksi ini melampaui pelayanan karitatif (memberi ikan) dan bergerak menuju perjuangan untuk keadilan struktural (mengubah sistem yang menghalangi orang untuk memancing). Ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi yang mendalam tidak hanya menghasilkan komunitas internal yang hangat, tetapi juga mendorong komunitas tersebut untuk terlibat dalam misi profetis di dunia yang lebih luas.

3. Sintesis Dialektis: Merumuskan Model Praksis Teologi Inklusif

Hidup bersama, bersekutu, dan melayani di tengah kondisi yang sulit dan serba minimalis justru menjadi panggung di mana kemuliaan Tuhan dinyatakan. Banyak keluarga dan lembaga yang melayani anak berkebutuhan khusus bergumul dengan keterbatasan finansial, tenaga, maupun sarana. Namun, di dalam teks-teks Alkitab, komunitas kecil yang rapuh sering kali dipakai Allah sebagai alat untuk menghadirkan tanda Kerajaan-Nya. Dalam perspektif ini, kesediaan gereja dan lembaga seperti UPT Golden Kids untuk tetap tinggal, hadir, dan melayani di tengah segala keterbatasan adalah wujud pengakuan bahwa pada anak-anak ini bernilai begitu tinggi hingga layak diperjuangkan sekalipun dengan sumber daya yang terbatas.

Dialog antara fondasi teologi dan temuan empiris dari UPT Golden Kids memungkinkan kita untuk merumuskan sebuah model praksis yang dapat menjadi panduan bagi komunitas lain. Sintesis ini bukanlah sebuah proses satu arah di mana praktik hanya menjadi ilustrasi dari teologi. Sebaliknya, ini adalah sebuah proses dialektis di mana praktik di lapangan juga memperkaya dan mempertajam pemahaman teologi. Di sini tampak dialektika hidup: antara ideal dan kenyataan, antara gagasan dan pengalaman konkret, yang saling menguji dan saling mengoreksi.

Praktik di UPT Golden Kids mengkonfirmasi kekuatan teologi relasional. Konsep-konsep teologi seperti martabat inheren, interdependensi, dan panggilan profetis bukanlah sekadar abstraksi, melainkan prinsip-prinsip yang dapat diwujudkan secara nyata dan memiliki dampak transformatif pada kehidupan individu dan komunitas. Pedagogi martabat di sekolah tersebut adalah cerminan hidup dari pengakuan akan nilai intrinsik setiap pribadi. Komunitas interdependen yang mereka bangun adalah perwujudan dari metafora tubuh Kristus. Dan peran advokasi mereka adalah respons konkret terhadap panggilan keadilan yang terkandung dalam doktrin penciptaan.

Namun, di sisi lain, realitas lapangan juga memberikan nuansa pada idealisme teologi. Wawancara dengan Kepala Unit juga mengungkap adanya tantangan-tantangan berat, seperti keterbatasan sumber daya, kelelahan emosional para staf (*burnout*), dan frustrasi menghadapi stigma yang sulit diubah. Tantangan-tantangan ini mengingatkan kita bahwa "Aksi Insani" tidak selalu berjalan mulus. Ia terjadi dalam konteks dunia yang jatuh, di mana struktur dosa dan keterbatasan manusia adalah nyata. Di sinilah dimensi eskatologis teologi memberi pengharapan. Perjuangan membangun komunitas yang merangkul dilihat sebagai bentuk partisipasi dalam karya penebusan Allah. Proses ini selalu berada dalam ketegangan dan tidak akan mudah di dunia sekarang, tetapi justru di situlah makna kesetiaan komunitas diuji. Teologi, dengan demikian, tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga memberikan pengharapan dan ketekunan di tengah perjuangan.

Berdasarkan sintesis ini, sebuah Model Praksis Teologi Inklusif dapat dirumuskan, yang terdiri dari tiga pilar yang saling terkait:

a. Fondasi Afirmatif (*Affirmative Foundation*)

Komunitas perlu secara sadar dan eksplisit mengadopsi serta mengajarkan teologi relasional. Ini bukan hanya tugas para teolog, tetapi seyogianya telah menjadi jati diri dari seluruh komunitas. Pemahaman bahwa setiap orang berharga karena diciptakan untuk relasi menjadi landasan bagi semua kebijakan, liturgi, dan program.

b. Praktik Partisipatif (*Participatory Practices*)

Komunitas harus secara sengaja merancang praktik-praktik yang memfasilitasi partisipasi dan interdependensi, bukan sekadar menyediakan "layanan". Ini berarti menggeser fokus dari "apa yang bisa kami lakukan untukmu?" menjadi "bagaimana kita bisa menjadi komunitas bersama?". Ini menuntut evaluasi kritis terhadap segala sesuatu, mulai dari arsitektur bangunan, gaya komunikasi, hingga struktur pengambilan keputusan, untuk memastikan tidak ada hambatan bagi partisipasi penuh semua anggota.

c. Keterlibatan Profetis (*Prophetic Engagement*)

Komunitas tidak boleh menjadi sebuah "pulau inklusif" yang terisolasi. Ia memiliki panggilan untuk menjadi garam dan terang di dunia yang lebih luas. Ini berarti secara aktif mengidentifikasi dan menantang stigma, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di masyarakat. Keterlibatan ini bisa berupa advokasi kebijakan, pendidikan publik, atau kemitraan strategis dengan organisasi lain.

Ketiga pilar ini Afirmasi, Partisipasi, dan Keterlibatan Profetis adalah wujud dari "Aksi Insani" yang berakar kuat pada pengakuan akan . Model ini menunjukkan bahwa inklusi sejati bukanlah

sekadar program tambahan, melainkan sebuah konsekuensi logis dari pemahaman yang benar tentang siapa Allah dan siapa manusia. Ia adalah sebuah perjalanan iman yang menuntut refleksi teologi yang terus-menerus, komitmen praktis yang radikal, dan keberanian profetis untuk mengubah dunia.

Dalam perjalanan tersebut, penolakan terhadap upaya membangun komunitas inklusif tidak dapat dihindari. Bila dalam proses membangun komunitas inklusif masih terjadi penolakan, baik dari lingkungan, jemaat, maupun bahkan dari anggota keluarga sendiri, hal itu perlu dilihat bukan hanya sebagai kegagalan, melainkan sebagai satu reaksi yang dapat diolah untuk membangun keseimbangan yang kreatif. Penolakan membuka ruang bagi gereja dan lembaga pendidikan untuk merefleksikan strategi komunikasi, pola pendampingan, maupun struktur layanan yang ada. Dengan pengolahan yang tepat, resistensi dapat menjadi cermin yang menolong komunitas memperbaiki diri, sekaligus kesempatan untuk menyampaikan kembali teologi dengan cara yang lebih komunikatif dan kontekstual

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan atas kesenjangan antara proklamasi teologi mengenai martabat manusia dan realitas praktik sosial yang sering kali belum merangkul anak berkebutuhan khusus.

Pertama, menjawab pertanyaan mengenai elemen kunci dari teologi, penelitian ini menegaskan bahwa model relasional menyediakan fondasi teologi yang paling kokoh dan dapat merangkul semua. Berbeda dengan model substantif atau fungsional yang berisiko mengukur nilai manusia berdasarkan kemampuan, model relasional mendasarkan martabat pada status universal manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk menjalin relasi dengan Allah dan sesama. Tiga elemen kunci yang diidentifikasi, martabat yang melekat, kemanusiaan sebagai relasionalitas, dan interdependensi sebagai anugerah, secara bersama-sama membentuk kerangka teologi yang secara radikal menolak segala bentuk marginalisasi dan meneguhkan partisipasi penuh setiap individu dalam komunitas.

Kedua, menjawab pertanyaan tentang bagaimana prinsip teologi ini diwujudkan dalam praktik, studi kasus di UPT Golden Kids UKI menunjukkan bahwa penerjemahan teologi menjadi aksi adalah sebuah proses yang mungkin dan transformatif. Temuan empiris menjadi tiga tema utama: pedagogi martabat, komunitas interdependen, dan advokasi profetis. Praktik-praktik ini secara konkret terbukti mampu mendorong kemandirian fungsional. Ini terlihat dalam kemampuan mendasar seperti merawat diri secara mandiri (makan, mandi, dan kebersihan pribadi) serta mengelola tanggung jawab pribadi (membersihkan tempat tidur). Lebih jauh, model ini terbukti mampu mengidentifikasi dan mengasah potensi unik setiap anak, membuka jalan bagi pengembangan keterampilan vokasional sebagai bekal kemandirian ekonomi. Dialog antara teologi dan temuan lapangan ini kemudian melahirkan sebuah Model Praksis Teologi yang Merangkul, yang bertumpu pada tiga pilar: Fondasi Afirmatif, Praktik Partisipatif, dan Keterlibatan Profetis. Model ini menunjukkan bahwa praktik merangkul sejati bukanlah sekadar program, melainkan sebuah praksis holistik yang mengintegrasikan keyakinan teologi yang mendalam, praktik komunal yang disengaja, dan keterlibatan sosial yang berani.

Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Imago Dei* bukanlah sekadar doktrin. Ketika dipahami secara relasional dan dihidupi secara konsisten, ia menjadi sumber daya spiritual dan etis yang kuat untuk menginspirasi dan menopang aksi-aksi insani yang memperjuangkan keadilan. Martabat ilahi setiap manusia menuntut sebuah respons insani yang tidak hanya berupa belas kasihan, tetapi juga komitmen untuk membangun dunia di mana setiap orang dapat merasakan bahwa mereka benar-benar diterima dan memiliki tempat. Secara praktis, pemahaman teologis ini

melawan stigma yang mengakar di masyarakat. Ia memampukan para orang tua dan keluarga untuk tidak lagi merasa malu atau minder, tetapi mendampingi anggota keluarga yang berkebutuhan khusus dengan keyakinan bahwa mereka adalah sesama ciptaan Allah yang unik dan berharga.

SARAN

1. Studi tentang Keluarga dan Kemandirian: Penelitian lanjutan dapat difokuskan secara kualitatif pada dampak teologi yang merangkul terhadap psikologis dan spiritualitas keluarga dengan fokus pada dua sub-pertanyaan: bagaimana doktrin secara praktis mengikis stigma atau rasa malu dan memotivasi keterlibatan keluarga dalam pelatihan kemandirian (fungsional dan vokasional) anak.

Eksplorasi Teologi Lebih Dalam: Peran teologi pengharapan sebagai sumber ketekunan di tengah perjuangan membangun komunitas yang merangkul merupakan tema penting yang belum didalami. Ini dapat menjadi topik penelitian teologi di masa depan.

a. Bagi Gereja dan Lembaga Kristen

Disarankan agar Gereja dan Lembaga Kristen melakukan peninjauan praktik yang merangkul Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan tiga pilar Model Praksis Teologi Inklusif yang ditawarkan (Afirmasi, Partisipasi, Keterlibatan Profetis). Tujuannya adalah mewujudkan Aksi Insani yang berakar pada pengakuan Martabat setiap Anak Berkebutuhan Khusus. Ini dapat mencakup: Peninjauan ulang kurikulum sekolah minggu dan materi katekisasi, Penyediaan pendampingan pastoral yang spesifik untuk memberdayakan keluarga Anak Berkebutuhan Khusus agar tidak merasa malu dan mampu melihat dalam diri anak mereka.

- Bagi Praktisi Pendidikan Kebutuhan Khusus: UPT Golden Kids dan lembaga sejenis didorong untuk mendokumentasikan dan memformalkan praktik-praktik baik mereka menjadi sebuah modul pelatihan yang dapat direplikasi. Modul ini sebaiknya secara eksplisit menyertakan strategi pedagogi martabat untuk melatih kemandirian fungsional serta panduan untuk mengidentifikasi dan mengasah keterampilan vokasional dasar. Membangun jaringan yang lebih kuat antar lembaga serupa juga penting untuk memperkuat gerakan advokasi bersama.
- Bagi Sekolah Tinggi Teologi: Disarankan untuk mengintegrasikan Teologi Disabilitas dan Model Sosial Disabilitas ke dalam kurikulum inti, bukan hanya sebagai mata kuliah pilihan. Calon pemimpin gereja dan teolog perlu dibekali sejak dini dengan kerangka teologi dan praktis untuk membangun komunitas yang benar-benar merangkul, sehingga Martabat setiap

Anak Berkebutuhan Khusus dapat diterjemahkan menjadi Aksi Insani yang transformatif di setiap pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia. Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020.
- Eiesland, N. L. (2004). The Bible In Transmission. *Encountering The Disabled God*.
- Grenz, S. J. . (2000). *Theology for the community of God* (2nd ed.). Broadman & Holman.
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. *VISIO DEI Jurnal Teologi Kristen*, 4(1).
- Kristianto, P. E. (2023). Pengintegrasian Gereja Semua dan Bagi Semua dalam Teologi Disabilitas di Pelayanan Bagi dan Bersama Penyandang Disabilitas. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 252–270. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1016>
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi, Vol. 38). PT. Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, E. (2024). Homo Capax Dei: Kemampuan Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Mengenal Allah. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 648–663. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1447>
- Masnidar, S. (2023). Dari relasi menuju partisipasi: Sebuah teologi keterhisaban identitas manusia ke dalam imago Dei pada konteks autisme. *KURIOS*, 9(2), 324. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.755>
- Millard, J. E. (2007). *Christian Theology - Millard J. Erickson - Google Buku*. by Baker Books. <https://books.google.co.id/books?id=8Z5zBQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Nainggolan, M. D. (2022). Merayakan Imago Dei Bersama Penyandang Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan. *Gema Teologika* , No. 7. <https://doi.org/10.21460/gema>
- Oliver, Michael., Sapey, Bob., & Thomas, Pam. (2012). *Social work with disabled people*. 208.
- Paruru, N. (2024, November). *Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas*. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>
- Swinton, J. (2012a). *Dementia: Living in the Memories of God - John Swinton - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?id=IAA_XyMY89AC&pg=PR7&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false
- Swinton, J. (2012b). From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness. *Journal of Religion, Disability and Health*, 16(2), 172–190. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.676243>
- World Health Organization. (2023, March 7). *Disability*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Yong, Amos. (2011). *The Bible, disability, and the church: a new vision of the people of God*. W.B. Eerdmans Pub. Co.hilang